

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi sasaran pasar narkoba di dunia. Pada tahun 1990-an beberapa jenis narkoba seperti estasi, sabu-sabu, dan heroin mulai masuk pasaran Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan Survey Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017, jumlah penyalahgunaan narkoba di provinsi Jawa Barat sebesar 645,482 jiwa. Jawa Barat diikuti Jawa Timur menjadi provinsi dengan kerugian biaya sosial ekonomi tertinggi akibat penyalahgunaan narkoba karena jumlah konsentrasi penyalahgunaan terbanyak di Indonesia terdapat di kedua provinsi tersebut berdasarkan survei penyalahgunaan narkoba tahun 2017 (Puslitdatin BNN, 2017).

Survei Badan Narkotika Nasional (BNN) 2018 menunjukkan sabu merupakan narkotika golongan I yang paling banyak di salah gunakan di Indonesia. BNN memperoleh data bahwa dalam 1 semester tahun 2018 terdapat 426 kasus narkotika jenis sabu dari total 540 kasus dengan temuan barang bukti hingga 676.522 gram sabu (Badan Narkotika Nasional, 2018).

Penyalahgunaan narkotika jenis sabu dapat menimbulkan masalah, baik masalah hukum maupun masalah kesehatan. Secara medis penyalahgunaan narkotika jenis sabu dapat merusak sistem saraf dan daya ingat, menurunkan kemampuan berfikir, mengganggu organ vital tubuh hingga menimbulkan kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Selain

menimbulkan masalah pada kesehatan secara umum, pengguna sabu atau *methamphetamine* pun dapat mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut diantaranya yaitu mulut kering, temporomandibular joint disorder, *meth mouth*, erosi, periodontitis, trismus, gangguan otot mastikasi, dan kegiatan parafungsional seperti *bruxism*, *cleanching* dan *grinding*. Hal ini diperparah juga dengan kurangnya tingkat pengetahuan dan keterampilan pengguna sabu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka (Rommel, 2016).

Beberapa survei yang dilakukan di Iran dan Amerika Serikat menemukan bahwa kinerja mantan pengguna dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih tergolong buruk. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Morio tahun 2008 dalam Vernanda, (2019), studi yang dilakukan menemukan: 39% tidak pernah menyikat gigi, 67% tidak pernah menggunakan benang gigi, 89% mengonsumsi makanan ringan, 94% mengonsumsi minuman bersoda.

Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang diterbitkan oleh Shekarchizadeh, (2013) pada mantan pengguna sabu di Iran, ditemukan bahwa 48% mantan pengguna tidak menyikat gigi secara teratur, 81% tidak pernah menggunakan benang gigi, 57% selalu makan camilan manis di antara waktu makan, dan 57% tidak pernah bertemu dokter gigi dalam setahun. Maka dari itu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk diketahui bagi para pengguna sabu.

Pengetahuan dan perilaku berkaitan sangat erat, pengetahuan menurut Notoaatmojo adalah salah satu faktor predisposisi yang nantinya menentukan

perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Mereka yang berpengetahuan baik juga cenderung berperilaku baik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dengan pengetahuan yang tepat tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut serta pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik, diharapkan perilaku dapat berubah menjadi lebih baik.

Scheutz tahun 1985 pada penelitian Vernanda, (2019) tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku pengguna narkoba, ditemukan bahwa pengetahuan pengguna narkoba tentang pencegahan kerusakan gigi dan penyakit periodontal masih sangat terbatas. Begitu pun saat ini, laporan tentang kesehatan gigi dan mulut di kalangan mantan pengguna narkoba di Indonesia, khususnya di kota Bandung, masih sangat sedikit.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada salah satu yayasan rehabilitasi di Kota Bandung yaitu Yayasan Cakra Sehati dengan cara mewawancarai staff yang bertugas, didapatkan data mengenai jumlah populasi klien yang sedang menjalani rehabilitasi yaitu sebanyak 60 orang dan belum pernah dilakukan pemeriksaan maupun edukasi mengenai manifestasi penggunaan sabu pada rongga mulut. Adapun karakteristik klien disana rata-rata berusia dewasa madya sekitar 20-39 tahun dengan cara dan lama penggunaan sabu yang bervariasi. Dari keterangan dan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Menyikat Gigi Pada Mantan Pengguna Sabu Di Yayasan Cakra Sehati Bandung”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada mantan pengguna sabu di Yayasan Cakra Sehati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada mantan pengguna sabu di Yayasan Cakra Sehati Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada mantan pengguna sabu di Yayasan Cakra Sehati Bandung.
- b. Mengetahui tingkat perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada mantan pengguna sabu di Yayasan Cakra Sehati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi yayasan terkait sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut khususnya pada pengguna sabu.